



NILAI MORAL DALAM CERITA PENDEK MULI PENAKLUK UMBAK (GADIS PENAKLUK OMBAK) KARYA KABUL ASTUTI

Mezeza Putri Handiani¹, Muhammad Fuad², Edi Suyanto³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: mezezaputri@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2812>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Representation Of Women

Children's Literature

Short Stories.



ABSTRACT

One of the important elements in a literary work is moral value. Morality relates to teachings regarding good and evil that serve as a guide for human behavior in social life. This study aims to describe the moral values and representation of women in the short story Muli Penakluk Umbak (Girl Who Conquers the Waves) by Kabul Astuti and explain its relevance to children's character education. The study uses a qualitative descriptive method with a moral approach. The research data are in the form of words, sentences, dialogues, and narratives that show moral values and representation of women. The results of the study show that this story contains moral values such as hard work, never giving up, courage, humility, social awareness, patience, respect for the process, and friendship. The character Seri represents a woman who dares to break through gender stereotypes in coastal culture through her struggle to become a skilled surfer. The research findings show that this story not only functions as a medium for character education, but also instills the value of gender equality and introduces the coastal culture of Krui Beach to readers.

ABSTRAK

Salah satu unsur penting dalam karya sastra adalah nilai moral. Moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan representasi perempuan dalam cerita pendek Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Ombak) karya Kabul Astuti serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan moral. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan nilai moral serta representasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini mengandung nilai moral berupa kerja keras, pantang menyerah, keberanian, rendah hati, kepedulian sosial, kesabaran, menghargai proses, dan persahabatan. Tokoh Seri merepresentasikan perempuan yang berani menembus stereotip gender dalam budaya pesisir melalui perjuangannya menjadi peselancar andal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan karakter, tetapi juga menanamkan nilai kesetaraan gender dan memperkenalkan budaya pesisir Pantai Krui kepada pembaca.

Kata kunci: nilai moral, representasi perempuan, sastra anak, cerita pendek.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir melalui proses penghayatan terhadap kehidupan. Sebagai sebuah karya seni, sastra tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pandangan hidup, pengalaman, kritik sosial, serta berbagai pesan moral yang dapat dipetik oleh pembaca. Oleh sebab itu, sastra memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan dan sarana pendidikan.

Sastra anak adalah karya sastra yang ditujukan untuk pembaca anak-anak dengan memperhatikan tingkat perkembangan bahasa, psikologis, dan sosial mereka. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan karakter. Melalui cerita yang menarik, anak-anak dapat belajar memahami berbagai sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu unsur penting dalam karya sastra adalah nilai moral. Moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral pada karya sastra biasanya diwujudkan melalui perilaku tokoh, konflik yang dihadapi tokoh, serta penyelesaian masalah yang ditampilkan dalam cerita. Kehadiran nilai moral membuat karya sastra memiliki manfaat yang lebih luas karena mampu memberikan pembelajaran karakter kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2015), nilai moral dalam karya sastra merupakan ajaran mengenai baik dan buruk yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh, dialog, peristiwa, maupun konflik dalam cerita. Nilai moral berfungsi sebagai pedoman perilaku yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2015) mengelompokkan nilai moral ke dalam beberapa kategori, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi kerja keras, tanggung jawab, keberanian, kesabaran, dan pantang menyerah. Hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi kepedulian, tolong-menolong, persahabatan, dan sikap menghargai orang lain. Sementara itu, hubungan manusia dengan lingkungan berkaitan dengan sikap menjaga dan menghargai alam, sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan keimanan dan rasa syukur. Teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis nilai moral yang terdapat dalam cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Ombak)* karya Kabul Astuti. Analisis dilakukan terhadap perilaku tokoh, dialog, konflik, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Era modern yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi yang semakin pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang memperoleh perhatian penting dalam dunia pendidikan. Kemajuan zaman memang memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Berbagai fenomena sosial seperti menurunnya sikap saling menghargai, rendahnya kepedulian terhadap sesama, kurangnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku individualistik menunjukkan bahwa penanaman nilai moral perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, serta kemampuan membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan berbagai media pembelajaran yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Salah satu

media yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah sastra anak.

Sastra anak hadir tidak sekadar sebagai bacaan yang menghibur, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita, tokoh, konflik, dan peristiwa yang dekat dengan dunia anak. Melalui alur cerita yang menarik dan bahasa yang sederhana, anak-anak diajak memahami berbagai sikap positif seperti kerja keras, kejujuran, keberanian, kepedulian, tanggung jawab, serta sikap pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara halus melalui pengalaman tokoh sehingga pembaca dapat menyerap pesan moral tanpa merasa digurui.

Sastra anak memiliki kekuatan untuk membangun imajinasi, mengembangkan kepekaan emosional, serta menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami berbagai persoalan kehidupan. Ketika anak mengikuti perjalanan tokoh dalam sebuah cerita, mereka secara tidak langsung belajar mengenali berbagai nilai kemanusiaan dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan tokoh tersebut. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan pribadi yang berakhlak baik, berempati, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerita pendek *Muli Penakluk Umbak* (*Gadis Penakluk Umbak*) karya Kabul Astuti merupakan salah satu karya sastra anak yang sarat dengan nilai moral. Cerita ini mengisahkan perjuangan seorang anak perempuan bernama Seri yang bercita-cita menjadi peselancar andal di Pantai Krui, Lampung. Tokoh Seri dalam perjalanan meraih impiannya menghadapi berbagai hambatan, baik berupa keterbatasan kemampuan maupun pandangan masyarakat yang meragukan kemampuannya sebagai perempuan. Namun, dengan semangat, keberanian, dan ketekunan yang dimiliki, Seri mampu membuktikan bahwa ia dapat mencapai cita-citanya.

Penelitian mengenai nilai moral dalam sastra anak telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Penelitian yang dilakukan oleh Inno Cahyaning Tyas dan Putri Nurul Azizah (2025) berjudul *Tema dan Nilai Moral dalam Cerita Anak Bergambar Dwibahasa Hore! Adat Barikan Wayahe Teka Karya Andi Sep Kurniawan*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama, seperti rasa syukur, rasa ingin tahu, gotong royong, dan sikap suka membantu. Penelitian ini membuktikan bahwa sastra anak dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan memperkenalkan budaya lokal kepada pembaca.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sani (2022) dalam artikel berjudul *Analisis Nilai Moral pada Cerpen Anak "Petualangan Banyu ke Negeri Jauh" Karya Sri Handayaningsih dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai moral dalam cerita anak dapat membentuk karakter peserta didik melalui perilaku tokoh dan peristiwa yang dialami dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak memiliki fungsi edukatif yang kuat karena mampu menyampaikan pesan moral secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Khairina (2022) melalui penelitian berjudul *Analisis Nilai Didaktis Cerita Anak Putri Mawar Karya Arni Windana* menemukan berbagai nilai didaktis yang meliputi menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kegigihan, keuletan, kebermanfaatan, dan menghargai sesama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan karakter bagi pembacanya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai nilai moral dalam sastra anak telah banyak dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, yaitu analisis nilai moral dalam karya sastra anak. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini secara khusus mengkaji cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Umbak)* karya Kabul Astuti yang mengangkat budaya pesisir Lampung dan perjuangan seorang anak perempuan dalam meraih cita-citanya sebagai peselancar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral serta representasi perempuan dalam cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Umbak)* karya Kabul Astuti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kesetaraan gender, dan budaya pesisir berbasis kearifan lokal Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan moral. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral sekaligus mengkaji representasi perempuan yang ditampilkan melalui tokoh, dialog, konflik, dan peristiwa dalam cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Umbak)* karya Kabul Astuti.

Sumber data penelitian adalah cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Umbak)* karya Kabul Astuti yang diterbitkan dalam buku cerita anak dwibahasa oleh Balai Bahasa Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca cerita secara berulang-ulang, menandai bagian yang mengandung nilai moral, kemudian mencatat data yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis nilai moral, kemudian dianalisis menggunakan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Umbak)* ditemukan sembilan nilai moral yang dominan, yaitu nilai kerja keras, pantang menyerah, keberanian, rendah hati, kepedulian dan tolong-menolong, kesabaran, menghargai proses, persahabatan, serta representasi perempuan dalam budaya pesisir.

Nilai kerja keras terlihat melalui usaha Seri yang terus berlatih berselancar meskipun sering mengalami kegagalan. Selain itu, Seri juga terlibat langsung dalam proses pembuatan papan selancar bersama Paman Andan.

Nilai pantang menyerah ditunjukkan melalui sikap Seri yang tetap berlatih walaupun sering jatuh dari papan selancar dan menerima ejekan dari teman-temannya. Bahkan setelah gagal menggunakan papan selancar yang dibuatnya sendiri, Seri tetap berusaha memperbaiki kemampuannya.

Nilai keberanian tampak pada keputusan Seri untuk tetap mengejar cita-citanya sebagai peselancar meskipun terdapat pandangan bahwa olahraga selancar lebih cocok dilakukan oleh laki-laki.

Nilai rendah hati terlihat melalui perubahan sikap Seri yang pada awalnya berorientasi pada kemenangan, kemudian menyadari bahwa keberhasilan diperoleh melalui latihan dan

pengalaman.

Nilai kepedulian dan tolong-menolong ditunjukkan oleh Radin dan Paman Andan yang memberikan bantuan, bimbingan, serta nasihat kepada Seri dalam proses belajar berselancar. Nilai kesabaran ditemukan ketika Seri mulai memahami pentingnya menunggu waktu yang tepat dalam menghadapi ombak dan tidak lagi bertindak tergesa-gesa.

Nilai menghargai proses terlihat dari perubahan pemahaman Seri bahwa kemampuan tidak ditentukan oleh peralatan, melainkan oleh latihan yang berkelanjutan.

Nilai persahabatan tampak dari perubahan hubungan antara Seri dan Radin yang semula diwarnai persaingan menjadi hubungan yang saling mendukung.

Selain itu, cerita ini juga menampilkan representasi perempuan dalam budaya pesisir melalui tokoh Seri yang berhasil menunjukkan kemampuan perempuan dalam bidang yang umumnya didominasi laki-laki.

Pembahasan

A. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan nilai moral yang paling dominan dalam cerita pendek *Muli Penakluk Ombak* (Gadis *Penakluk Ombak*). Nilai ini tampak melalui perjuangan tokoh utama, yaitu Seri, dalam mewujudkan cita-citanya menjadi peselancar hebat di pesisir Krui. Sejak awal cerita, Seri digambarkan sebagai anak yang memiliki tekad kuat untuk belajar berselancar meskipun kemampuan yang dimilikinya masih sangat terbatas.

Hal tersebut terlihat pada narasi yang menjelaskan bahwa Seri terus berlatih walaupun sering mengalami kegagalan. Ia berkali-kali jatuh dari papan selancar dan terhempas oleh ombak. Namun, kondisi tersebut tidak membuatnya berhenti mencoba. Bahkan ketika teman-temannya menertawakannya, Seri tetap mempertahankan cita-citanya.

Kegigihan Seri terlihat ketika ia berkata:

"Jangan sombong kau! Nanti aku pasti akan jadi atlet selancar yang lebih hebat daripada kamu!"

Dialog tersebut menunjukkan adanya semangat dan keyakinan dalam diri Seri untuk terus berusaha mencapai impiannya. Meskipun kemampuan Radin jauh lebih baik darinya, Seri tidak merasa rendah diri. Ia justru menjadikan ejekan tersebut sebagai motivasi untuk bekerja lebih keras.

Kerja keras Seri juga tampak ketika ia rela menghabiskan waktu sehari-hari di bengkel Paman Andan untuk membuat papan selancar sendiri. Narasi cerita menjelaskan bahwa Seri "mondar-mandir ke bengkel Paman Andan" dan membantu berbagai proses pembuatan papan selancar mulai dari mengukur, mengampelas, hingga mengecat papan tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Seri tidak hanya menginginkan hasil, tetapi juga bersedia menjalani proses yang panjang dan melelahkan.

Nilai kerja keras yang ditampilkan pengarang mengajarkan bahwa keberhasilan tidak dapat diperoleh secara instan. Seseorang harus memiliki kemauan untuk terus berusaha dan belajar dari setiap pengalaman yang dialaminya.

B. Nilai Pantang Menyerah

Selain kerja keras, nilai pantang menyerah juga menjadi nilai moral yang sangat menonjol dalam cerita ini. Sikap pantang menyerah terlihat ketika Seri terus mencoba berselancar meskipun berkali-kali gagal.

Pada cerita dijelaskan bahwa Seri sering jatuh dari papan selancar dan tidak mampu mengendalikan ombak dengan baik. Bahkan teman-temannya sering mengejeknya karena dianggap tidak berbakat dalam olahraga selancar. Salah satu ejekan yang diterimanya

adalah:

"Lambat! Kamu sedang main air atau berselancar?"

Ejekan tersebut berpotensi membuat seseorang kehilangan semangat. Akan tetapi, Seri menunjukkan sikap yang berbeda. Ia tidak berhenti berlatih dan tidak membiarkan perkataan orang lain menghancurkan impiannya.

Sikap pantang menyerah juga terlihat ketika Seri gagal menggunakan papan selancar baru yang telah dibuatnya sendiri. Setelah papan selancar selesai, Seri sangat yakin bahwa dirinya akan mampu berselancar dengan baik. Namun kenyataannya, ia tetap terjatuh dan gagal menguasai ombak.

Perasaan kecewanya tergambar melalui dialog berikut:

"Aku sudah membuat papan seluncur baru. Mengapa tetap tidak bisa?"

Meskipun merasa sedih dan marah, Seri tidak memilih untuk menyerah. Ia tetap berusaha mencari penyebab kegagalannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Seri memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi berbagai hambatan.

Melalui tokoh Seri, pengarang ingin menyampaikan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari perjuangan. Sebaliknya, kegagalan merupakan bagian dari proses menuju keberhasilan.

C. Nilai Keberanian

Nilai keberanian tercermin dalam sikap Seri yang berani memperjuangkan cita-citanya meskipun bertentangan dengan pandangan masyarakat di sekitarnya. Pada cerita disebutkan bahwa banyak orang menganggap olahraga selancar hanya cocok dilakukan oleh anak laki-laki. Akan tetapi, Seri menolak anggapan tersebut. Ia yakin bahwa perempuan juga mampu menjadi peselancar yang hebat.

Narasi cerita menyebutkan:

"Orang-orang menganggap selancar hanya untuk anak laki-laki. Namun, Seri yakin perempuan juga tak kalah hebat."

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian Seri dalam melawan stereotip gender yang berkembang di lingkungannya. Ia tidak membiarkan pendapat orang lain membatasi potensi dirinya.

Keberanian Seri juga tampak ketika ia terus menghadapi ombak besar di Pantai Krui. Ombak dalam cerita bukan hanya menjadi unsur latar, tetapi juga simbol berbagai tantangan kehidupan yang harus dihadapi seseorang untuk mencapai impiannya.

Melalui tokoh Seri, pengarang mengajarkan bahwa keberanian diperlukan untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Selain menunjukkan keberanian individu, sikap Seri juga merepresentasikan upaya tokoh perempuan dalam menembus batasan sosial yang berkembang di lingkungannya. Pengarang menampilkan bahwa kesempatan untuk meraih prestasi tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemauan, ketekunan, dan kemampuan individu. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya mengajarkan keberanian sebagai nilai moral, tetapi juga menanamkan sikap kesetaraan dan penghargaan terhadap potensi perempuan.

D. Nilai Rendah Hati

Pada awal cerita, Seri memiliki ambisi yang sangat besar untuk mengalahkan Radin. Ia menganggap bahwa keberhasilan dapat dicapai jika memiliki papan selancar yang lebih baik.

Keyakinan tersebut terlihat melalui perkataannya:

"Aku pasti menang dengan papan ini. Aku akan menjadi peselancar terhebat di Krui! Aku

akan mengalahkan Radin!"

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Seri masih berorientasi pada kemenangan dan keinginan untuk membuktikan dirinya lebih unggul daripada orang lain. Namun, seiring berjalannya cerita, Seri mulai memahami bahwa kemampuan tidak ditentukan oleh alat yang digunakan. Ia menyadari bahwa keberhasilan membutuhkan latihan, pengalaman, dan pemahaman terhadap alam.

Kesadaran tersebut menunjukkan perkembangan karakter Seri menuju sikap rendah hati. Ia mulai menghargai proses belajar dan tidak lagi memandang keberhasilan sebagai sarana untuk menyombongkan diri.

E. Nilai Kepedulian dan Tolong-Menolong

Nilai kepedulian terlihat melalui sikap tokoh Radin dan Paman Andan terhadap Seri.

Meskipun pada awal cerita Radin sering mengejek Seri, pada akhirnya ia menunjukkan kepedulian dengan membantu Seri belajar berselancar. Radin menyadari bahwa Seri memiliki semangat yang tinggi dan pantas mendapatkan bantuan.

Hal ini terlihat ketika Radin berkata:

"Bukan papannya yang salah. Kamu yang selalu tergesa-gesa."

Perkataan tersebut menjadi titik balik dalam perkembangan kemampuan Seri. Radin tidak hanya memberikan kritik, tetapi juga mengajarkan cara memahami arah angin, arus laut, dan gerakan ombak. Selain Radin, Paman Andan juga menunjukkan kepedulian yang besar kepada Seri. Ia dengan sabar mengajarkan cara membuat papan selancar dan memberikan berbagai nasihat kehidupan.

Salah satu nasihat penting yang disampaikan Paman Andan adalah:

"Selancar bukan soal siapa yang lebih kuat dan hebat. Air dan angin selalu lebih kuat. Kita hanya belajar bagaimana bersahabat dengannya."

Nasihat tersebut tidak hanya berkaitan dengan olahraga selancar, tetapi juga mengandung pesan moral bahwa manusia harus hidup selaras dengan lingkungan dan tidak bersikap sombong terhadap alam.

F. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran menjadi salah satu faktor utama yang membantu Seri mencapai keberhasilan. Pada awalnya, Seri selalu ingin memperoleh hasil secara cepat. Ia terburu-buru ketika menghadapi ombak sehingga sering mengalami kegagalan. Melalui bimbingan Radin dan nasihat Paman Andan, Seri mulai memahami bahwa keberhasilan memerlukan kesabaran.

Hal tersebut terlihat ketika Radin berkata:

"Nah, sekarang cobalah."

Setelah mendengar arahan tersebut, Seri mulai menunggu waktu yang tepat sebelum menghadapi ombak. Ia belajar membaca arah angin dan menghitung pergerakan ombak dengan lebih tenang.

Kesabaran tersebut akhirnya membuahkan hasil. Seri mampu meluncur lebih stabil dan menikmati proses berselancar tanpa rasa takut maupun terburu-buru.

G. Nilai Menghargai Proses

Pesan utama dalam cerita ini adalah pentingnya menghargai proses. Pada awalnya, Seri beranggapan bahwa papan selancar baru akan membuatnya langsung menjadi peselancar hebat. Namun, pengalaman membuktikan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh peralatan yang dimiliki. Kemampuan diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan

pembelajaran yang terus-menerus.

Pesan tersebut diperkuat melalui nasihat Paman Andan bahwa manusia harus belajar memahami alam dan tidak hanya mengejar kemenangan. Nilai menghargai proses sangat relevan dengan kehidupan peserta didik karena mengajarkan bahwa keberhasilan akademik maupun nonakademik memerlukan usaha yang berkelanjutan.

H. Nilai Persahabatan

Nilai persahabatan terlihat dari perubahan hubungan antara Seri dan Radin. Pada awal cerita, hubungan mereka dipenuhi persaingan dan ejekan. Radin sering menertawakan kegagalan Seri dalam belajar berselancar. Namun, seiring perkembangan cerita, Radin mulai menghargai kegigihan Seri. Ia kemudian membantu Seri memahami teknik berselancar yang benar. Perubahan hubungan tersebut menunjukkan bahwa persahabatan dapat tumbuh melalui sikap saling memahami, menghargai, dan membantu satu sama lain.

Pada akhir cerita, keberhasilan Seri disambut oleh Radin dan teman-temannya. Narasi cerita menyebutkan bahwa mereka tidak lagi menertawakan Seri, melainkan memberikan tepuk tangan atas keberhasilannya. Bagian tersebut menunjukkan bahwa persaingan tidak harus berakhir dengan permusuhan. Sebaliknya, persaingan dapat berkembang menjadi hubungan persahabatan yang positif dan saling mendukung.

Cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Ombak)* tidak hanya mengandung nilai-nilai moral, tetapi juga menampilkan representasi perempuan dalam ruang budaya pesisir. Tokoh Seri digambarkan sebagai anak perempuan yang memiliki cita-cita menjadi peselancar andal di Pantai Krui. Kehadiran tokoh perempuan sebagai pusat cerita menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan meraih prestasi sesuai dengan minat dan kemampuannya.

I. Representasi Perempuan dalam Budaya Pesisir

Olahraga selancar dalam cerita digambarkan sebagai aktivitas yang umumnya diasosiasikan dengan laki-laki. Pandangan tersebut terlihat dari anggapan masyarakat yang meragukan kemampuan Seri untuk menjadi peselancar karena ia seorang perempuan. Namun, melalui ketekunan, keberanian, dan kerja keras yang dimilikinya, Seri mampu membuktikan bahwa perempuan juga dapat menguasai bidang yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki. Penggambaran ini menunjukkan adanya pesan mengenai kesetaraan kesempatan dan penghargaan terhadap kemampuan individu tanpa membedakan jenis kelamin.

Perjuangan Seri tidak dapat dipisahkan dari latar budaya pesisir Pantai Krui yang menjadi ruang tumbuh dan berkembangnya tokoh. Laut, ombak, dan aktivitas selancar bukan hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi simbol tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Melalui tokoh Seri, pengarang memperlihatkan bahwa budaya pesisir dapat menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus ruang yang terbuka bagi perempuan untuk menunjukkan potensi dirinya. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga membangun pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, cerita pendek *Muli Penakluk Umbak (Gadis Penakluk Ombak)* karya Kabul Astuti mengandung berbagai nilai moral yang sangat relevan dengan pendidikan karakter, yaitu kerja keras, pantang menyerah, keberanian, rendah hati, kepedulian sosial, kesabaran, menghargai proses, dan persahabatan. Nilai yang paling

dominan adalah kerja keras dan pantang menyerah yang tercermin melalui perjuangan tokoh Seri dalam mewujudkan cita-citanya menjadi peselancar andal.

Melalui tokoh Seri, pengarang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berprestasi, khususnya dalam ruang budaya pesisir. Oleh karena itu, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran moral, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai kesetaraan gender dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal Indonesia. Cerita pendek ini layak dijadikan bahan pembelajaran sastra sekaligus sarana penanaman nilai moral bagi generasi muda.

REFERENSI

- Kabul Astuti. (2024). *Muli Penakluk Ombak* (*Gadis Penakluk Ombak*). Bandar Lampung: Balai Bahasa Provinsi Lampung.
- Khairina. (2022). *Analisis nilai didaktis cerita anak Putri Mawar karya Arni Windana*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sani. (2022). *Analisis nilai moral pada cerpen anak "Petualangan Banyu ke Negeri Jauh" karya Sri Handayaningsih dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, I. C., & Azizah, P. N. (2025). *Tema dan nilai moral dalam cerita anak bergambar dwibahasa "Hore! Adat Barikan Wayahe Teka" karya Andi Sep Kurniawan*. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 212–225. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2926>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA